

Studi Mendalam Bentuk-Bentuk Diskriminasi Rasial Dalam Novel *The Fortune Men* Karya Nadifa Mohamed

Sarah Nabilah Ashshiddiqie

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Corresponding author: sraahnabilaah@gmail.com

ABSTRAK

Diskriminasi rasial merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan ras, warna kulit, maupun latar belakang etnis sering menjadi penyebab munculnya perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu. Permasalahan tersebut juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang terdapat dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi rasial dalam novel direpresentasikan melalui beberapa bentuk, yaitu stereotip rasial, penghinaan rasial, ketidaksetaraan perlakuan, pelabelan rasial, serta intimidasi terhadap kelompok ras tertentu. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut menunjukkan bahwa identitas ras masih memengaruhi cara masyarakat memperlakukan individu maupun kelompok tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai representasi diskriminasi rasial dalam karya sastra serta meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan.

Kata kunci: Diskriminasi, Diskriminasi Rasial, *The Fortune Men*

ABSTRACT

Racial discrimination is one of the social issues that continues to occur in society. Differences in race, skin color, and ethnic background often lead to unfair treatment toward certain groups. This issue is also represented in literary works, one of which is The Fortune Men by Nadifa Mohamed. This study aims to analyze and describe the forms of racial discrimination portrayed in The Fortune Men by Nadifa Mohamed. This research employed a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach. The data were collected through reading and note-taking techniques. The findings reveal that racial discrimination in the novel is represented through several forms, namely racial stereotypes, racial insults, unequal treatment, racial labeling, and intimidation toward certain racial groups. These forms of discrimination indicate that racial identity still influences the way individuals and groups are treated within society. This study is expected to provide a better understanding of the representation of racial discrimination in literary works and to increase readers' awareness of the importance of equality, justice, and humanity.

Keywords: Discrimination, Racial Discrimination, *The Fortune Men*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari refleksi terhadap kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya. Kehadiran karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat

memahami realitas kehidupan dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurfadilah (2021) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena melalui karya sastra berbagai persoalan sosial dapat direpresentasikan dan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana memahami realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena karya sastra merupakan representasi kehidupan sosial yang dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang melahirkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan nyata.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menggambarkan realitas kehidupan adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel merupakan karya fiksi yang menyajikan kehidupan manusia secara imajinatif melalui rangkaian peristiwa, tokoh, latar, dan berbagai unsur pembangun cerita sehingga mampu menghadirkan persoalan kehidupan secara lebih luas, kompleks, dan mendalam dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Oleh karena itu, novel sering dimanfaatkan sebagai media untuk merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan diskriminasi. Menurut Nurfadilah (2021), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menggambarkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang terdapat di dalamnya.

Salah satu persoalan sosial yang hingga kini masih sering terjadi ialah diskriminasi. Fulthoni dkk. (2009) menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu maupun kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, ataupun kelas sosial. Praktik diskriminasi lahir dari prasangka dan stereotip yang berkembang dalam masyarakat sehingga menimbulkan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu. Bentuk diskriminasi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya kesempatan seseorang dalam memperoleh hak-hak yang seharusnya dimiliki sebagai manusia.

Salah satu bentuk diskriminasi yang masih menjadi perhatian ialah diskriminasi rasial. Diskriminasi rasial merupakan perlakuan berbeda yang diberikan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan identitas ras maupun etnisnya. Persoalan tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan sosial. Novel menjadi media yang efektif untuk menggambarkan bagaimana diskriminasi rasial dialami oleh tokoh-tokohnya serta bagaimana struktur sosial memengaruhi kehidupan kelompok minoritas.

Penelitian Haq dkk. (2025) menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan pengalaman diskriminasi rasial yang dialami kelompok minoritas serta menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap praktik rasisme dalam masyarakat. Temuan tersebut memperkuat bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Penelitian Syarifuddin & Zakia (2022) menunjukkan bahwa diskriminasi ras dalam karya sastra dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap tokoh, seperti rasa rendah diri, pengucilan sosial, dan depresi. Temuan

tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menggambarkan dampak diskriminasi terhadap kehidupan individu.

Penelitian mengenai diskriminasi dalam karya sastra sendiri telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Saludung, Juanda, dan Hajrah (2022) menunjukkan diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* menggunakan teori diskriminasi Pettigrew. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan diskriminasi dalam novel muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi ras, agama, etnis, kelas sosial, dan kesehatan yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Penelitian tersebut membuktikan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian Yulinar dkk. (2021) mengungkapkan bahwa diskriminasi dalam novel dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi ras, verbal, fisik, dan gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu merefleksikan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai refleksi kehidupan masyarakat sehingga berbagai persoalan sosial yang muncul dalam novel dapat dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Rismayanti, Martha, & Sudiana, 2020).

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada representasi bentuk-bentuk diskriminasi rasial dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Novel tersebut mengangkat kisah Mahmood Mattan, seorang laki-laki keturunan Somalia yang mengalami perlakuan diskriminatif akibat identitas ras dan etnisnya hingga berujung pada ketidakadilan dalam proses hukum. Penelitian yang dilakukan oleh Nibda (2016) mengenai diskriminasi ras dalam novela *Heart of Darkness* karya Joseph Conrad menunjukkan bahwa diskriminasi ras direpresentasikan melalui berbagai bentuk perlakuan tidak manusiawi terhadap tokoh kulit hitam, seperti kerja paksa, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, dan penghinaan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa karya sastra mampu merefleksikan realitas sosial mengenai praktik diskriminasi ras yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tersebut memperkuat bahwa pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk mengkaji representasi diskriminasi ras dalam karya sastra. (Nibda, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang terdapat dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya mengenai representasi diskriminasi rasial dalam karya sastra, serta menambah pemahaman pembaca mengenai pentingnya nilai kesetaraan dan kemanusiaan. Untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang relevan dengan fokus penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian, diperlukan teori-teori yang sesuai dengan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan teori diskriminasi sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi rasial, serta pendekatan sosiologi sastra

sebagai pisau analisis dalam mengkaji representasi fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Fulthoni dkk. (2009), diskriminasi merupakan perlakuan yang berbeda atau tidak seimbang terhadap individu maupun kelompok berdasarkan atribut tertentu, seperti ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, maupun kelas sosial. Tindakan diskriminatif muncul sebagai akibat dari prasangka dan stereotip yang berkembang dalam masyarakat sehingga menimbulkan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, teori tersebut dijadikan acuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi rasial yang direpresentasikan dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed.

Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial karena merupakan representasi dari realitas yang berkembang di masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Nurfadilah (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial sehingga berbagai fenomena yang muncul di dalam karya sastra dapat dianalisis berdasarkan kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami sebagai media yang merefleksikan berbagai fenomena sosial. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis representasi diskriminasi rasial yang tergambar dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan berbagai bentuk diskriminasi rasial yang terdapat dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed berdasarkan data yang diperoleh dari teks novel. Penggunaan metode deskriptif kualitatif juga banyak diterapkan dalam penelitian sastra karena mampu mendeskripsikan data berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam (Hermawan & Shandi, 2019). Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed yang diterbitkan oleh Viking pada tahun 2021. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan adanya praktik diskriminasi rasial terhadap tokoh dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel secara cermat, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kutipan yang relevan dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang ditemukan. Teknik baca dan catat dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga memudahkan proses klasifikasi dan analisis data dalam penelitian sastra (Hermawan & Shandi, 2019). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data selanjutnya diinterpretasikan dengan mengacu pada teori diskriminasi untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang direpresentasikan dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi rasial yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Representasi tersebut tampak melalui ucapan, sikap, maupun tindakan yang mencerminkan adanya perlakuan berbeda terhadap seseorang berdasarkan identitas rasnya. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori diskriminasi dari Fulthoni dkk. dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren untuk menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang terdapat dalam novel. Hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Stereotip Rasial

Salah satu bentuk diskriminasi rasial yang ditemukan dalam novel adalah stereotip terhadap laki-laki kulit hitam. Stereotip tersebut tampak melalui pandangan masyarakat yang menganggap laki-laki kulit hitam memiliki citra negatif dibandingkan laki-laki kulit putih.

“Everyone laughing at her, saying she’s too stretched out for a decent white man; and her moving from black man to black man...” (Mohamed, 2021).

Berdasarkan data tersebut, bentuk diskriminasi yang direpresentasikan ialah stereotip rasial, yaitu pemberian pandangan negatif terhadap seseorang berdasarkan identitas rasnya. Kutipan tersebut menggambarkan adanya diskriminasi rasial yang diwujudkan melalui stereotip negatif terhadap laki-laki kulit hitam. Masyarakat dalam novel memandang bahwa perempuan kulit putih yang menjalin hubungan dengan laki-laki kulit hitam telah melakukan sesuatu yang tidak pantas dan menyimpang dari norma sosial. Anggapan tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa laki-laki kulit putih dianggap lebih layak dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki kulit hitam. Selain itu, laki-laki kulit hitam juga dikonstruksikan sebagai sosok yang dekat dengan kekerasan dan perilaku negatif sehingga memunculkan prasangka di tengah masyarakat. Berdasarkan teori Fulthoni dkk., kondisi tersebut termasuk bentuk diskriminasi rasial karena adanya perlakuan dan penilaian yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan identitas rasnya.

Penghinaan Rasial

Bentuk diskriminasi berikutnya ditunjukkan melalui penggunaan ujaran yang bersifat menghina terhadap kelompok kulit hitam. Penghinaan tersebut dilakukan dengan menggunakan istilah yang merendahkan identitas ras tokoh.

“Irishmen and a nigger walk into a bar.” (Mohamed, 2021).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penghinaan rasial yang dialami tokoh karena identitas rasnya. Penggunaan kata *nigger* merupakan bentuk ujaran yang bersifat merendahkan dan ditujukan kepada orang kulit hitam. Sebutan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga mengandung makna penghinaan yang memperlihatkan adanya anggapan bahwa kelompok kulit hitam memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan kelompok kulit putih. Menurut Fulthoni dkk. (2009), tindakan tersebut termasuk bentuk diskriminasi karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan atribut tertentu, dalam hal ini ras. Oleh karena itu, kutipan tersebut merepresentasikan diskriminasi rasial yang diwujudkan melalui penghinaan verbal terhadap tokoh berdasarkan identitas rasnya.

Ketidaksetaraan Perlakuan

Selain penghinaan, diskriminasi rasial juga direpresentasikan melalui perlakuan yang tidak setara terhadap tokoh utama. Ketidaksetaraan tersebut muncul karena Mahmood merasa hak dan keberadaannya tidak dihargai akibat identitas rasnya.

"Only one thing, so far as I am concerned, I am black man and nobody like my favour because my life is buy cheap." (Mohamed, 2021).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk diskriminasi yang ditemukan ialah ketidaksetaraan perlakuan, yaitu perlakuan yang berbeda terhadap seseorang karena identitas ras yang dimilikinya. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Mahmood yang meyakini bahwa dirinya tidak memperoleh perlakuan yang setara karena berasal dari kelompok ras kulit hitam. Mahmood menilai bahwa identitas ras yang dimilikinya membuat keberadaan dan kehidupannya dipandang kurang berharga oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya pembedaan perlakuan yang didasarkan pada warna kulit sehingga kelompok minoritas cenderung mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Menurut Fulthoni dkk. (2009), kondisi tersebut termasuk bentuk diskriminasi rasial karena seseorang diperlakukan secara berbeda berdasarkan identitas ras yang dimilikinya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan praktik diskriminasi rasial yang mengakibatkan kelompok kulit hitam berada pada posisi yang tidak setara dibandingkan kelompok mayoritas.

Pelabelan Rasial

Novel juga memperlihatkan adanya diskriminasi rasial dalam bentuk pelabelan negatif terhadap kelompok kulit hitam. Pelabelan tersebut tampak melalui penggunaan istilah-istilah yang mengandung penghinaan.

"...usually the sluts and nigger-lovers that bear the brunt of it..."

"...it was crawling with queers, darkies, hoodlums, communists, and traitors of every description." (Mohamed, 2021).

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya diskriminasi rasial yang ditunjukkan melalui penggunaan istilah-istilah yang mengandung penghinaan terhadap kelompok kulit hitam. Sebutan *nigger-lovers* digunakan untuk memberikan cap negatif kepada orang yang menjalin hubungan dengan individu kulit hitam, sedangkan istilah *darkies* dipakai sebagai bentuk ejekan yang merendahkan kelompok ras tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan kuatnya prasangka dan stereotip yang berkembang di masyarakat terhadap orang kulit hitam sehingga mereka dipandang sebagai kelompok yang lebih rendah. Menurut Fulthoni dkk. (2009), diskriminasi terjadi ketika seseorang atau kelompok memperoleh perlakuan maupun penilaian yang berbeda berdasarkan atribut tertentu, termasuk ras. Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelabelan yang bersifat menghina menjadi salah satu bentuk diskriminasi rasial yang dialami oleh kelompok kulit hitam.

Intimidasi terhadap Kelompok Ras Tertentu

Bentuk diskriminasi lainnya ditunjukkan melalui tindakan intimidasi dan ancaman terhadap tokoh maupun keluarganya. Perlakuan tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi rasial tidak hanya dialami individu, tetapi juga berdampak kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengannya.

"...he started going on about how I should move out of Adamsdown, that I ain't got no place being there... that they should hang the little niggers along with their dad." (Mohamed, 2021).

Berdasarkan data tersebut, bentuk diskriminasi yang direpresentasikan ialah intimidasi rasial, yaitu ancaman dan pengucilan yang dilakukan karena identitas ras seseorang. Kutipan tersebut menggambarkan adanya praktik diskriminasi rasial yang ditunjukkan melalui ancaman, penghinaan, dan penolakan terhadap keluarga Mahmood. Laura dipaksa meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya karena memiliki hubungan

dengan seorang laki-laki kulit hitam. Selain itu, anak-anak mereka turut menjadi sasaran ujaran bernada rasis melalui penyebutan *little niggers*, yang merupakan istilah penghinaan terhadap kelompok kulit hitam. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya dialami oleh Mahmood sebagai individu, tetapi juga meluas kepada anggota keluarganya akibat identitas ras yang melekat pada mereka. Menurut Fulthoni dkk. (2009), diskriminasi terjadi ketika seseorang atau kelompok memperoleh perlakuan yang tidak setara berdasarkan atribut tertentu, termasuk ras. Oleh karena itu, kutipan tersebut merepresentasikan diskriminasi rasial dalam bentuk intimidasi, ujaran kebencian, dan pengucilan sosial terhadap kelompok kulit hitam beserta keluarganya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi rasial dalam novel *The Fortune Men* karya Nadifa Mohamed direpresentasikan melalui lima bentuk utama, yaitu stereotip rasial, penghinaan rasial, ketidaksetaraan perlakuan, pelabelan rasial, dan intimidasi terhadap kelompok ras tertentu. Kelima bentuk tersebut memperlihatkan bahwa identitas ras tidak hanya menjadi penanda sosial, tetapi juga menjadi dasar munculnya prasangka, perbedaan perlakuan, serta marginalisasi terhadap kelompok kulit hitam. Temuan tersebut sesuai dengan konsep diskriminasi Fulthoni dkk. (2009), yang menjelaskan bahwa diskriminasi muncul ketika individu atau kelompok memperoleh perlakuan berbeda berdasarkan atribut tertentu, termasuk ras dan etnis. Dalam novel, perlakuan diskriminatif tersebut terutama dialami Mahmood Mattan dan keluarganya sebagai kelompok minoritas.

Stereotip dan pelabelan rasial dalam novel menunjukkan kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan kelompok kulit hitam pada posisi inferior. Laki-laki kulit hitam dikonstruksikan melalui pandangan negatif, sementara istilah-istilah bernuansa rasis digunakan untuk merendahkan identitas mereka. Kondisi tersebut berkembang menjadi penghinaan verbal, ketidaksetaraan perlakuan, hingga intimidasi terhadap Mahmood dan keluarganya. Bahkan, diskriminasi tidak berhenti pada individu yang menjadi sasaran utama, tetapi meluas kepada pasangan dan anak-anaknya melalui pengucilan serta ancaman sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme dalam novel bekerja secara sosial dan kolektif melalui bahasa, pandangan, serta tindakan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Saludung, Juanda, dan Hajrah (2022) yang menemukan bahwa kelompok mayoritas dapat melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam berbagai bentuk. Hasil penelitian juga memperkuat temuan Yulinar dkk. (2021) bahwa diskriminasi dalam karya sastra dapat muncul melalui tindakan verbal maupun perlakuan sosial yang tidak setara. Selain itu, temuan ini berkaitan dengan penelitian Syarifuddin dan Zakia (2022) yang menunjukkan bahwa diskriminasi ras dapat memberikan konsekuensi serius terhadap kehidupan individu yang menjadi korban.

Ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, representasi diskriminasi dalam *The Fortune Men* memperlihatkan hubungan erat antara karya sastra dan realitas kehidupan masyarakat. Novel tidak hanya menyampaikan konflik tokoh secara individual, tetapi juga menggambarkan struktur sosial yang memungkinkan prasangka rasial berkembang menjadi ketidakadilan. Dengan demikian, *The Fortune Men* dapat dipahami sebagai kritik sosial terhadap praktik rasisme dan ketidaksetaraan yang menempatkan kelompok minoritas dalam posisi rentan. Representasi tersebut sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai media untuk membangun kesadaran pembaca mengenai pentingnya kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *The Fortune Men* merepresentasikan lima bentuk diskriminasi rasial, yaitu stereotip rasial, penghinaan rasial, ketidaksetaraan perlakuan, pelabelan rasial, dan intimidasi terhadap kelompok ras tertentu. Praktik tersebut tercermin melalui penggunaan ujaran yang bersifat rasis, munculnya stereotip negatif terhadap kelompok kulit hitam, perlakuan yang tidak adil, serta tindakan intimidasi dan pengucilan yang didasarkan pada identitas ras. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan ras menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perlakuan masyarakat terhadap individu maupun kelompok tertentu. Melalui kajian sosiologi sastra, penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *The Fortune Men* tidak hanya menyajikan kisah kehidupan tokoh utama, tetapi juga merefleksikan realitas sosial mengenai diskriminasi rasial yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, novel ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap praktik ketidakadilan yang berlandaskan perbedaan ras sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fulthoni, A., Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.
- Mohamed, N. (2021). *The Fortune Men*. London: Viking.
- Ndiba, V. A. P. (2016). *Diskriminasi Ras dalam Novela Heart of Darkness Karya Joseph Conrad*. 80970-ID-diskriminasi-ras-dalam-novela-heart-of-d.pdf
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurfadilah, V. A. (2021). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo*.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*.
- Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2022). *Diskriminasi Mayoritas terhadap Minoritas dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi: Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew)*.
- Syarifuddin, S., & Zakia, R. (2022). *Dampak Diskriminasi Ras terhadap Tokoh Utama dalam Cerpen Rihlah Ghurbah Karya 'Awad Al-Nawasreh': Analisis Sosiologi Sastra*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, I. I., & Sapparudin. (2023). *Diskriminasi Ras pada Tokoh Pecola Breedlove dalam Novel The Bluest Eye Karya Toni Morrison. PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 4(1)*.
- Yulinar, Y., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). *Diskriminasi terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramodya Ananta Toer. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.